

SEJARAH FREEMASONRY DI TASIKMALAYA, 1902-1939

Faizal Arifin^a, Rahmat Mulya Nugraha^b, Taryadi^c

faizalarifin@stiabiru.ac.id, rahmatmulyanugraha@stiabiru.ac.id, ehan_bdg@yahoo.co.id

^{ab} STIABI Riyadul 'Ulum, Indonesia.

^c Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 20th August 2020

Revised: 28th February 2021

Accepted: 22nd July 2021

Published: 29th July 2021

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.4>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,

Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian didasarkan pada eksistensi kelompok rahasia Freemasonry yang misterius pada masa Hindia Belanda namun sampai menjangkau wilayah-wilayah terkecil di Nusantara. Tujuan penelitian adalah mengkaji sejarah serta peran para tokoh Freemason di Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Tasikmalaya terdapat anggota Freemasonry yaitu elit bumiputera Bupati Raden Somanah Soeria di Redja, serta Eggink, Stam dan Onnen dari kalangan orang Belanda. Freemasonry pada masa Hindia Belanda bukan mitos akan tetapi eksis dan berperan mendorong tegaknya Kolonialisme Belanda dan gagasan Sekulerisme terhadap agama di Nusantara. Penelitian sejarah lokal mengenai Freemasonry di berbagai wilayah lain perlu untuk dikaji lebih lanjut.

KATA KUNCI

Freemasonry, Tasikmalaya, Elit Priyayi, Hindia Belanda, Kolonialisme

ABSTRACT

The research is based on the existence of a mysterious secret society namely Freemasonry during the Dutch East Indies which reached the smallest areas in the archipelago. The research objective is to examine the history and role of Freemasons in Tasikmalaya. The research method used is the historical method namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that in Tasikmalaya there were Freemasonry members, the elite indigenous and Wedana of Tasikmalaya, Raden Somanah Soeria di Redja, among the Dutch were Eggink, Stam, and Onnen. Freemasonry during the Dutch East Indies was not a myth but existed and had an active role in encouraging the establishment of Dutch Colonialism and spread the idea of Secularism in the Archipelago. Local historical research on Freemasonry in various other cities needs to be studied through historical studies.

KEYWORDS

Freemasonry, Tasikmalaya, Priyayi Elite, Netherland Indies, Colonialism.

PENDAHULUAN

Freemasonry merupakan perkumpulan rahasia (*secret society*) yang berdiri secara resmi sejak tahun 1717 di Inggris, meskipun asal usul organisasi ini masih menjadi misteri. Perkumpulan ini kemudian berkembang sampai Eropa Daratan melalui Perancis, kemudian Belanda yang ditandai dengan pendirian Loji Agung Nederland tahun 1756. Sebagai bagian dari wilayah yang dikuasai oleh Kolonialisme Belanda, terjadi kontak budaya antara Eropa dengan Nusantara, salah satunya melalui penyebaran *Freemasonry* dan dibuktikan secara formal dengan didirikan Loji '*La Fidele Sincerite*' dan '*La Vertueuse*' di Batavia tahun 1767 dan 1769. Pada abad XX, anggota *Freemasonry* yang disebut *Freemason* tidak hanya berasal dari kaum Eropa atau Belanda saja, akan tetapi elit bumiputera banyak bergabung karena berbagai program propaganda yang mengajak pada organisasi rahasia tersebut.

Freemasonry menjadi penting untuk diteliti karena perannya dalam mengokohkan kolonialisme Belanda jarang dibahas oleh para sejarawan. Hal tersebut karena eksistensi dan identitas perkumpulan yang tersembunyi sehingga cukup sulit untuk menampilkan peran-peran dan seluk-beluk terkait *Freemasonry*. Dengan adanya temuan berupa sumber-sumber primer berupa arsip yang awalnya ditunjukkan sebagai memori kolektif para *Freemason* sekaligus media komunikasi antar loji maupun anggota. Bersumber pada arsip buku-buku catatan tahunan Loji Agung Hindia Belanda, diketahuilah banyak elit bumiputera yang turut serta menjadi seorang *Freemason*.

Penelitian ditunjukkan untuk mendalami eksistensi serta peran dari *Freemason* yang dibatasi cakupannya pada wilayah Tasikmalaya serta *Soekapoera*. Penelitian mengenai eksistensi *Freemasonry* di Hindia Belanda masih terbatas pada eksistensi *Freemasonry* di kota-kota besar kolonial yaitu Batavia, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Solo, dan lain-lain. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian *Freemasonry* di Hindia Belanda, yang mencakup wilayah yang berada di bawah Priangan (*Preanger-Regentschappen*) yaitu *onder-afdeeling* Soekapoera yang kelak berubah menjadi *onder-afdeeling* Tasikmalaya. Oleh karena itu, permasalahan penelitian adalah (1) bagaimana perkembangan *Freemasonry* di Tasikmalaya serta (2) bagaimana peranan para *Freemasonry* di Tasikmalaya.

Penelitian sejarah terdahulu yang relevan karena membahas sejarah *Freemasonry* di Hindia Belanda yaitu penelitian Th. Stevens berjudul "Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia"; Buku karya Artawijaya berjudul "Jaringan Yahudi Internasional di Nusantara"; penelitian Faizal Arifin yaitu "Konflik *Freemasonry* dengan Organisasi-Organisasi Islam di Jawa, 1905-1942"; penelitian Rhobi Abdillah berjudul "Organisasi *Freemason* dalam Lintas Sejarah di Indonesia (1762-1962)"; serta penelitian Pramudya, T. I. "Hubungan *vrijmetselarij* dan elit pribumi di Jawa (1908-1962)". Diantara penelitian tersebut memaparkan perkembangan *Freemasonry* dari berbagai perspektif dan pendekatan pada masa kolonialisme Belanda namun belum membahas mengenai eksistensi dan peran *Freemasonry* di wilayah Tasikmalaya.

Eksistensi *Freemasonry* di Tasikmalaya merupakan suatu usaha Belanda untuk membangun sekelompok bumiputera agar simpatik dan dapat bekerjasama dengan Belanda. Namun perkembangan sejarah kemudian berbalik dengan banyaknya penentangan terhadap Belanda di Tasikmalaya serta berkembangnya gerakan Umat Islam yang terdiri dari Ulama serta kaum Santri.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode sejarah karena objek penelitian merupakan masa lampau. Masa lalu yang didasarkan pada fakta-fakta terangkum dalam memori kolektif yang menangkap realitas dan kini terdokumentasi dari sumber-sumber arsip dan dokumen sejarah. Oleh karena itu, terdapat patokan dan prosedur khusus yang harus dilakukan di dalam penelitian yang berhubungan dengan sejarah yaitu metode penelitian sejarah atau metode historis. Daliman memaparkan empat prosedur metode sejarah yaitu heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi¹. Heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber sejarah, dari mulai dokumen sezaman (sumber primer), yang sebagian besar merupakan majalah tahunan masonik di Hindia Belanda yaitu *Indische Maconnieke Tijdschrift* dari rentang tahun 1900 sampai 1942. Dokumen pendukung dari pemerintah Belanda juga digunakan antara lain *staatsblad*, *besluit*, *register*, *regering almanac*, *report*, dan *geheim* serta media massa sezaman. Sumber-sumber yang telah didapatkan dilakukan kritik yaitu memverifikasi bahan materi sumber (kritik eksternal) maupun terhadap substansi atau isi sumber (kritik internal). Hasil dari kritik ditafsirkan oleh peneliti (interpretasi) untuk kemudian disusun melalui argumen-argumen yang sistematis (historiografi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elit priyayi *Freemason* Tasikmalaya, Raden Somanah Soeria Di Redja

Catatan paling awal mengenai sejarah *Freemasonry* di Tasikmalaya yang ditemukan oleh peneliti adalah bergabungnya salah seorang Wedana di distrik Tasikmalaya yaitu Raden Somanah Soeria Di Redja pada awal abad XX. Sebelum membahas mengenai *Freemasonry* di Tasikmalaya, penting untuk mengetahui informasi tentang Raden Somanah Soeria Di Redja yaitu jabatan politik, karir, dan berbagai informasi dari sumber-sumber primer sejarah.

Berdasarkan dokumen Pemerintah Kolonial Belanda, Raden Somanah menjabat Wedana di distrik Tasikmalaya sejak 12 Agustus 1900². Pada tahun 1902, Distrik Tasikmalaya merupakan wilayah yang berada di bawah Afdeeling Soekapoera (Tasikmalaya) yang berada dalam cakupan kekuasaan Wilayah Karesidenan Priangan (Preanger-Regentschappen). Afdeeling Soekapoera pada awal abad XX hanya

¹ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

² *Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1902, Tweede Gedeelte Kalender En Personalie* (Batavia: Landsdrukkerij, 1902), 169.

membagi wedana dalam lima wilayah³, akan tetapi tahun 1902 pembagian wilayah berkembang dengan memiliki para Wedana lebih banyak yang berada di bawah yuridiksinya yaitu Tasikmelaja, Indihiang, Tjiawi, Penjeredan, Singaparna, Soekaradja, Tradjoe, Karang, Pasirpandjang, Bandjar, Padaherang, Parigi, Tjidoelang, dan Mandala⁴. Jadi Raden Somanah merupakan salah satu Wedana diantara belasan wedana yang berada di bawah Afdeeling Soekapoera. Sebagai informasi tambahan agar tidak terjadi ketimpangan istilah Tasikmalaya dan Soekapoera sebagai wilayah bupati atau wedana perlu untuk diketahui bahwa Tasikmalaya mulai menjadi ibukota Soekapoera menggantikan Manonjaya tahun 1913 dan sejak saat itu pula wilayah Soekapoera diganti menjadi Tasikmalaya⁵.

Sejak 18 September 1902, Raden Somanah dialihkan menjadi Wedana di Tjiawi, karena Wedana Tasikmelaja dipegang langsung oleh Patih Afdeling Soekapoera (Tasikmelaja) yaitu Raden Rangga Soeria Tanoe Widjaja⁶. Selain Patih, Wilayah Afdeling Soekapoera (Tasikmelaja) memiliki struktur kekuasaan lainnya yang ditopang oleh para elit priyayi. Jabatan tertinggi adalah *Assistent-resident*, yang diduduki oleh seorang Belanda yaitu M. J. A. Kruseman (sejak 1 Desember 1901), dibawahnya terdapat Regent yang diduduki oleh Raden Toemenggoeng Prawira Adiningrat (sejak 31 Januari 1901) yang didampingi Patih Raden Rangga Soeria Tanoe Widjaja, serta jabatan *Ondercollecteurs* yang berada satu tingkat di atas Wedana, diantaranya Raden Ranoe Atmadja (*standplaats* Manondjaja), Raden Kandoeroean Satjaningrat (*standplaats* Mangoenredja) serta *standplaats* Tasikmelaja yang kosong pada awal abad XX sejak dan terakhir dijabat oleh Raden Rangga Pradja Koesoema⁷. Dari struktur pemerintahan kolonial tersebut secara jelas menunjukkan bagaimana kekuasaan kolonial Belanda di wilayah Soekapoera/Tasikmalaya ditopang oleh kekuatan-kekuatan kaum priyayi yang menduduki posisi-posisi struktural pemerintahan.

Penting untuk mengetahui mengenai reorganisasi wilayah Karesidenan Priangan yang mulai berlaku pada 1 Juni 1871. Pada reorganisasi ini, pengumpulan 10% hasil panen dihapuskan dan diganti dengan pajak uang⁸. Upah yang ditetapkan oleh Pemerintah Kolonial berikut merupakan upah bulanan yang ditunjukkan untuk semua pegawai negeri yang berasal dari golongan bumiputera, dari jabatan paling tinggi yaitu Bupati sampai paling rendah yaitu juru tulis yang dibayar dengan uang tunai. Pembayaran bulanan berdasarkan penelitian Drewes (halaman berikutnya):

³ *Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1901, Tweede Gedeelte Kalender En Personalia* (Batavia: Landsdrukkerij, 1901), 167.

⁴ *Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1902, Tweede Gedeelte Kalender En Personalia*.

⁵ Heather Sutherland, "Notes on Java's Regent Families: Part I" (1973): 127.

⁶ *Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1903, Tweede Gedeelte Kalender En Personalia* (Batavia: Landsdrukkerij, 1903), 170-171.

⁷ *Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1902, Tweede Gedeelte Kalender En Personalia; Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1903, Tweede Gedeelte Kalender En Personalia*.

⁸ Gerardus Willebrordus Joannes Drewes, "The Life-Story of an Old-Time Priangan Regent as Told by Himself," *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 141, no. 4 (1985): 410-411.

Tabel 1. Upah Pejabat Bumiputera Tahun 1870-an

No.	Jabatan	Upah Bulanan (dalam fl.)	Keterangan
1	Juru tulis	15	
2	Mantri	25	
3	Camat	100	
4	Wedana	200	
5	Pemungut Pajak	200	
6	Bupati (<i>Regent</i>)	20.000	Belum termasuk tunjangan khusus

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa motif pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat menjadi alasan keberpihakan elit priyayi terhadap Pemerintah kolonial Belanda. Jabatan terendah yang dibayar oleh Pemerintah Kolonial Belanda adalah juru tulis dengan upah bulanan fl. 15 dan mantri fl. 25, sedangkan Camat diupah fl. 100, dan Wedana serta Pemungut Pajak diupah dua kali lipat camat yaitu fl. 200. Namun jumlah yang diterima sebagai upah bulanan untuk Bupati (*Regent*) jauh lebih besar dengan jumlah hampir sepuluh kali lipat upah Wedana, dan itupun belum termasuk tunjangan khusus yang bervariasi. Tunjangan khusus yang diberikan bervariasi sesuai dengan luas sawah di kabupaten tersebut. Sebagai contoh, Bupati Sukapura dan Garut menerima fl. 10.000, sedangkan untuk Bupati Sumedang dan Cianjur fl. 24.000.- serta Bupati Bandung dengan wilayah sawah luas dapat mencapai tunjangan khusus fl. 100.000.- setahun⁹. Penggunaan simbol *fl.* atau *f.* berasal dari istilah yang merujuk pada mata uang lama Belanda, yaitu *florijn* (*florin* dalam bahasa Indonesia) yang diasosiasikan untuk menyebut mata uang Belanda yaitu *Gulden*.

Gambar 1. Rumah Asisten Residen di Tasikmalaya (sekitar 1920-an),



Asisten Residen diduduki oleh orang Belanda dan menjadi atasan dari Bupati
Sumber: KITLV A964 - Woning van de Assistent-Resident Te Tasikmalaja | Digital Collections.”¹⁰

⁹ Drewes, “The Life-Story of an Old-Time Priangan Regent as Told by Himself.”

¹⁰ “KITLV A964 - Woning van de Assistent-Resident Te Tasikmalaja | Digital Collections.”

Karir Raden Somanah diawali dengan posisi sebagai Wedana di Cirebon sejak bulan Mei 1881¹¹. Wedana menurut Michael Laffan, dapat disebut sebagai pejabat junior¹². Dengan bergabungnya sebagai Wedana, maka ia merupakan anggota *Hoofdplaats* Cirebon dan ditetapkan pada 5 Mei 1881¹³. Berdasarkan informasi *de Locomotief*¹⁴, ia diberhentikan secara hormat pada bulan Juli 1884 sebagai anggota *Landraad* Cirebon, Lembaga peradilan di tingkat Kabupaten atau kota¹⁵. Ia juga diberhentikan dalam waktu yang sama dari jabatannya sebagai anggota *Rechtbank* Jawa-Madura untuk wilayah Cirebon¹⁶. *Rechtbank* merupakan istilah Belanda untuk badan yang melakukan peradilan berupa memeriksa, mengadili, memutus dan menyelesaikan perkara yang mirip dengan pengertian “court” atau “pengadilan”¹⁷. Pada saat menjabat Wedana di Soekapoera, Raden Somanah juga menjadi bagian dari struktur Lembaga Perbankan Soekapoera yaitu *Soekapoera Hulp,- Spaar- en Landbouweredietbank, gevestigd te Tasikmalaja*¹⁸.

Keikutsertaan Raden Somanah pada tahun selanjutnya berhubungan dengan karirnya di kota Bandung dimana ia menjabat sebagai Asisten Wedana *Onder District* Kota Bandung, dengan keterangan 1e kl¹⁹. Ia berada di bawah Wedana Distrik Oedjoeng-Broeng Koelon yang diatur oleh kekuasaan Residen Karesidenan Priangan (*Residentie Preanger Regentschappen*) *Bandoeng* di bawah Bupati Raden Toemenggoeng Marta Dinata (Z.M.) dan Patih Raden Rangga Tisna Koesoemah. Distrik yang setingkat dengan *Koeta Bandoeng* saat itu adalah Lembang, Tjipaganti, dan Andir di bawah Wedana Distrik Oedjoeng-Broeng Koelon.

Raden Somanah ikut serta dalam *Freemasonry* sejak ia diterima di Loji Bandung pada 12 Januari 1901. Loji tempat ritual penerimaan anggota *Freemasonry* di Bandung adalah Loji ‘St. Jan’ yang berdiri 5 tahun sebelumnya yaitu 1896²⁰. Selain di Bandung, nama St. Jan sebagai nama loji *Freemasonry* juga digunakan sejak beberapa ratus tahun sebelumnya diantaranya ‘St. John Grand Lodge’ didirikan 30 Juli 1733 sebagai loji pertama di Boston; ‘St. John's Lodge’ di Stillwater sejak 12 Oktober 1850; ‘St. John's Lodge’ merupakan loji kedua yang didirikan Rhode Island

¹¹ “De Locomotief : Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad; 10 Mei 1881,” 1881, 3.

¹² M Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara* (Bandung: Mizan, 2016), 178.

¹³ *Regeerings Almanak Voor Nederlandsch - Indie 1883 Kalender En Personalia. Eerste Gedeelte.* (Batavia: Lands-Drukkerij, 1883), 59; *Regeerings Almanak Voor Nederlandsch - Indie 1884 Kalender En Personalia. Eerste Gedeelte.* (Batavia: Lands-Drukkerij, 1884), 61.

¹⁴ “De Locomotief : Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad; 1884,” 1884, 6.

¹⁵ Tristam Pascal Moeliono, Rachmani Puspitadewi, and Wurianalya MN, *Pemetaan Sistem Peradilan Indonesia: Warisan Hindia Belanda?* (Bandung, 2012), 29–30.

¹⁶ “De Locomotief : Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad; 1884.”

¹⁷ Pagar, *Peradilan Agama Di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 1.

¹⁸ *Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1903, Tweede Gedeelte Kalender En Personalia.*

¹⁹ F. Wiggers, *Albercht's Almanak Prijai Dari Taon 1899, Kaloewaran Taon Jang Katiga* (Batavia: Albrecht & Co., 1899), 19.

²⁰ T Stevens, *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda Dan Indonesia, 1764-1962* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), 247.

pada 18 Januari 1757; 'St. John's Lodge No. 111' di Norfolk sejak 1741²¹. Fakta tersebut menunjukkan bahwa nama St. Jan yang berasal dari Santa Yohanes atau St. John merupakan tokoh penting dalam ajaran *Freemasonry*.

Pengakuan Yohanes Pembaptis oleh *Freemasonry* sebenarnya merupakan pemikiran yang menentang ajaran gereja, karena terdapat unsur-unsur Gnostik dalam injil Yohanes yang sangat berbeda dengan injil-injil lain sehingga Pakar Alkitab dari Jerman, Rudolf Bultmann menyatakan bahwa Injil Yohanes tidak berasal dari tradisi Kristen, tetapi hasil transformasi dari tradisi Yohanes Pembaptis bahkan menjadi agama tersendiri²². Bahkan sekelompok secret society seperti Ksatria Templar, Rosikrusian dan *Freemasonry* meyakini bahwa Yesus mewariskan ajaran-ajaran rahasia kepada Santo Yohanes muda²³. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penghormatan terhadap Sint Jan bukan semata-mata menghormati ajaran Gereja namun merupakan sebuah penentangan seperti pemisahan diri terhadap agama-agama yang dianggap sudah mapan.

Gambar 2. Loji St. Jan Bandung, tempat Raden Somanah dilantik Freemason



(Sumber: *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indie, 1767-1917*, p. 388-a)

²¹ Robert Macoy, *General History, Cyclopedia and Dictionary of Freemasonry: Containing an Elaborate Account of the Rise and Progress of Freemasonry and Its Kindred Associations--Ancient and Modern. Also, Definitions of the Technical Terms Used by the Fraternity* (New York: Masonic Publishing Company, 1873), 47-66.

²² Lynn Picknett and Clive Prince, *The Templar Revelation: Para Pelindung Identitas Sejati Kristus* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 563-569.

²³ Picknett and Prince, *The Templar Revelation: Para Pelindung Identitas Sejati Kristus*.

Chalmeus I. Paton, seorang Freemason yang merupakan anggota arkeologis masonik Inggris menuliskan hubungan St. John dengan *Freemasonry*. St. John dalam pandangan *Freemason* merupakan tokoh “Santo Pelindung” agung yang merujuk pada dua personal yang berbeda, pertama St. John Sang Pembaptis, yang kedua St. John Sang Penginjil. Dalam versi resmi *Freemasonry*, bagi mereka Santo Yohanes Pembaptis dan Santo Yohanes Penginjil menunjukkan kebajikan-kebajikan pada tingkat tertinggi yang seharusnya menjadi tujuan setiap loji Masonik untuk dipupuk serta merenungkan kebajikan hidup mereka, dan keunggulan karakter yang khas yang merupakan tujuan dari setiap *Freemason* sejati untuk ditiru²⁴. Namun ajaran mengenai kebajikan kepada sesama manusia secara universal tersebut, sering digunakan sebagai propaganda kepada elit bumiputera untuk tidak bermusuhan dengan kaum Eropa dan menerima Kolonialisme. Oleh karena itu, *Freemasonry* sebagai organisasi maupun ajaran, dijadikan alat deradikalisasi yang strategis untuk mencegah potensi-potensi perlawanan terhadap kekuasaan Belanda.

Fakta mengenai bergabungnya Raden Somanah didasarkan pada sebuah surat laporan kegiatan loji di Bandung yang ditulis pada 14 Januari 1901 oleh R. B. M²⁵. Surat tersebut menyebutkan bahwa Raden Somanah merupakan salah satu diantara tujuh kandidat lain yang diterima sebagai *Freemason* yaitu E. H. Carpentier Alting (anak dari A. S. Carpentier Alting); J. A. Hagen; C. H. L. Kaulbach; R. A. Gernier; H. A. Barneveld Binkhuijsen; Raden Toemenggoeng Salmon Salam Soeria di Redja (Bupati *Madjalengka*). Yang menarik dari ketujuh nama tersebut adalah Bupati Majalengka yang memiliki kesamaan nama belakang dengan Raden Somanah yaitu “Soeria di Redja.” Namun dalam versi Sutherland, disebutkan bahwa nama belakang Bupati Majalengka adalah Soerjadingrat (Raden Toemenggoeng Salmon Salam Soerjadingrat) sedangkan nama belakang “Soeria di Redja” berkaitan dengan Bupati Majalengka sebelumnya tahun 1883-1894, yaitu R. M. T. Ali Basah Soeridiradja²⁶. Hal tersebut juga tertera dalam Kalender en Personalia tahun 1902, sehingga majalah Masonik Tahunan tersebut salah menulis nama seharusnya Raden Toemenggoeng Salmon Salam Soerjadingrat.

Pada kesempatan ini, A. M. sebagai pemimpin ritual, menyampaikan juga pidato yang secara khusus ditujukan kepada Bupati Majalengka dan Wedana Tasikmalaya untuk mengarahkan dan menunjukkan tugas-tugas mereka yang memiliki peran sebagai pemimpin pribumi terhadap subjeknya, yang akan mempengaruhi mereka²⁷. Belum jelas rincian isi dari A.M. kepada elit priyayi tersebut, akan tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa *Freemasonry* dapat memiliki pengaruh terhadap kepemimpinan kedua elit bumiputera tersebut melalui instruksi,

²⁴ Albert G. Mackey, *An Encyclopedia Of Freemasonry 1919 Vol 2 A G Mackey* (New York and London: The Masonic History Company, 1919), 189–190.

²⁵ *Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jrg 6, 1900-1901*, (Semarang, 1901), 218.

²⁶ Heather Sutherland, “Notes on Java’s Regent Families: Part II” (1974): 33.

²⁷ *Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jrg 6, 1900-1901*,.

saran atau rekomendasi tertentu demi tujuan organisasi atau kepentingan Kolonialisme Belanda.

Yang dilakukan oleh Freemasonry merupakan kelanjutan dari pemikiran Snouck Hurgronje menyayangkan kebodohan sikap umum pejabat Belanda terhadap Islam²⁸. Menurut Snouck, orang Belanda telah salah bersikap jika menganggap fanatik seorang priyayi yang menolak minum alkohol dan jika mereka hendak shalat harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Konsekuensi atas itu adalah para pejabat priyayi akan merasa terpaksa meninggalkan agama mereka sendiri, dan hal tersebut tidak berguna bagi Kolonialisme Belanda. Sedangkan dalam dunia pendidikan di masyarakat telah terjadi dikotomi dua kutub yang berseberangan dimana di satu pihak yakni priyayi dengan karakter abangan yang dekat pendidikan bahasa Sansekerta, Hinduisme, bahasa Jawa Kuno, dan Bahasa Jawa Baru sebaliknya dilain pihak kaum santri dekat dengan bahasa Arab, agama Islam, dan hal-hal yang sehaluan dengan itu²⁹. Oleh karena itu, politik asimilasi yang digagas Snouck dengan tujuan mempengaruhi priyayi agar berpihak pada Belanda dapat diimplementasikan melalui pendekatan-pendekatan *Freemasonry* dengan mengajak mereka menjadi anggota.

Menurut Sulastri dan Husin, dalam tingkatan *grass root* masyarakat Hindia Belanda, para penduduk yang mulai teralienasi sehingga kehilangan kepercayaan terhadap para priyayi karena kaum elit priyayi dianggap tidak sanggup atau tidak mau menentang gelombang perubahan yang dirasakan memberikan penderitaan bagi para penduduk³⁰. Bergabungnya para priyayi di berbagai kota besar maupun wilayah *onder-afdeeling* mempercepat dimulainya suatu masa dimana para penduduk mulai menjauhi para pemimpin sekular dan mencari kekuatan pada pemimpin spiritual, dibawah bimbingan para pemimpin atau pemuka agama yaitu kyai atau ulama.

Fenomena ini menjadi latar belakang tingginya rasa simpati penduduk kepada organisasi-organisasi Islam. Menurut Yasmis, organisasi Islam modern lahir karena sistem Kolonial yang mengeksploitasi sehingga menimbulkan keresahan dan ketimpangan, membuat masyarakat simpatik terhadap berdirinya Sarekat Dagang Islam tahun 16 Oktober 1905 oleh H. Samanhudi yang kemudian menjadi Sarekat Islam dan mendapat legalitas tahun 1912³¹. Tercatat tahun 1917 pada Kongres Nasional SI kedua di Jakarta tercatat jumlah anggota 825.000 orang dari 71 SI Lokal, sedangkan tahun 1918 di Surabaya dihadiri 450.000 orang anggota dari 87 SI lokal,

²⁸ Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*.

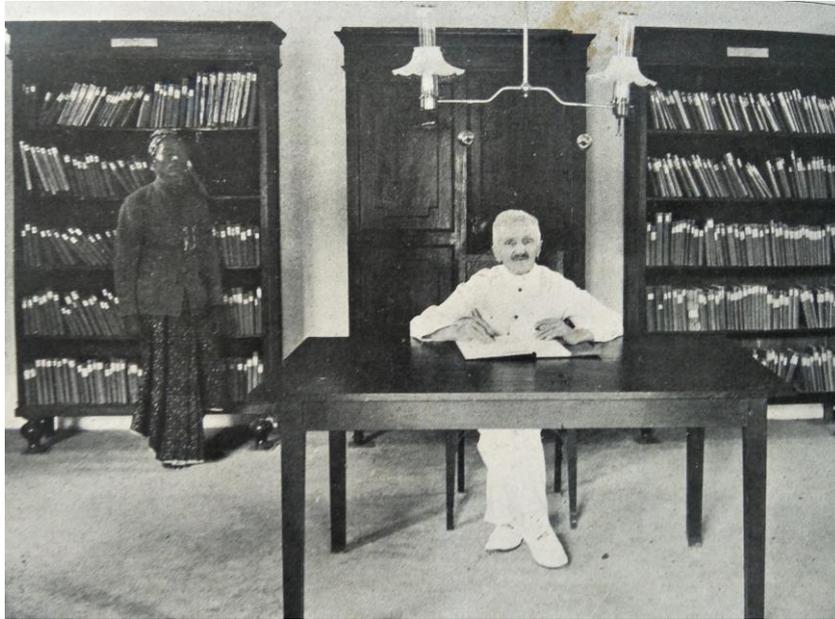
²⁹ E. Gobe and C. Andriaanse, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintahan Hindia Belanda 1889-1936, Jilid 1*, ed. Sukarsi (Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1990), 48.

³⁰ Sri Sulastri and Huddy Husin, "Kapas, Kain Dan Seragam Sekolah Di Jawa 1900-1942," *sosio e-kons* 9, no. 1 (2017): 65-78.

³¹ Yasmis, "Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927)," *Lontar: Jurnal Sejarah Lontar* 6, no. 1 (2009): 20-32.

dan puncaknya tahun 1919 saat akhir masa Tanam Paksa SI dihadiri oleh 2,5 juta orang dari 83 SI lokal³².

Gambar 3. Seorang *Freemason* Belanda duduk di Perpustakaan Loji 'Tidar' Magelang berfoto bersama bumiputera yang berdiri



(Sumber: *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indie, 1767-1917, p. 375-a*)

Corak penguasaan pemerintah kolonial cenderung mengarah pada model yang rasial, termasuk dalam bidang pendidikan³³. Dalam gambar 3 yang terdapat dalam buku kenang-kenangan Masonik tersebut, terlihat Seorang *Freemason* Belanda dengan seragam khas Eropa sedang duduk di Perpustakaan Loji 'Tidar' Magelang sedangkan bersamanya bumiputera dengan posisi berdiri berada di belakangnya menggunakan baju khas adat Jawa. Sebagaimana halnya terjadi dalam dunia pendidikan, perbedaan pakaian menjadi semacam penanda terhadap status sosial atau golongan³⁴, yang menggambarkan batas pemisah antara golongan Eropa sebagai penguasa dan golongan bumiputera sebagai pihak yang dikuasai oleh sistem Kolonial.

Kepentingan kolonial agar *Freemason* bumiputera secara tidak sadar dipengaruhi agar menerima dan berdamai dengan Kolonialisme ditunjukkan dengan mayoritas anggota loji *Freemasonry* didominasi oleh orang Eropa (Belanda). Sebagai contoh di Bandung misalnya dalam penelitian van der Veur, tahun 1940 Loji 'Sint Jan' memiliki total anggota 193 dengan bumiputera hanya berjumlah 2 orang dan etnis Tionghoa 1 orang³⁵. Sedangkan dalam penelitian tahun 1940, diketahui bahwa di Hindia Belanda jumlah 1.262 orang dengan beragam latar belakang profesi dan

³² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid Kesatu* (Bandung: Surya Dinasti, 2018), 375–408.

³³ Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009), 84.

³⁴ Sulastris and Husin, "Kapas, Kain Dan Seragam Sekolah Di Jawa 1900-1942."

³⁵ P W Van der Veur, *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto, 1762-1961* (Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1976), 8.

hanya 50 orang bumiputera dan 14 orang etnis tionghoa³⁶. Dengan jumlah tersebut non-Eropa yang menjadi *Freemason* di Hindia Belanda merupakan minoritas karena hanya terdiri dari 3,9% bumiputera dan 1,1% etnis Tionghoa, adapun jumlah orang Eropa adalah 94,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa *Freemasonry* merupakan perkumpulan elit dan eksklusif yang hanya dapat dimasuki oleh elit priyayi bumiputera atau kalangan terdidik yang tidak merepresentasikan kepentingan sebagian besar rakyat Nusantara atau Umat Islam dengan kaum Santri dan Ulama.

Tiga *Freemason* Belanda di Tasikmalaya: Eggink, Stam dan Onnen

Dalam buku Tahunan Masonik Hindia tahun 1922-1923 ditemukan sebuah surat korespondensi yang menyebutkan fakta bahwa terdapat seorang *Freemason* berkebangsaan Belanda yang ada di Tasikmalaya³⁷. Surat tersebut menyebut nama Br. Eggink (O. Tasikmalaya) yaitu Leonard Gerardus Eggink (1881-1959) sebagai penulis surat. Surat tersebut berisikan bahwa pada pekan ketiga setiap bulan harus diadakan pertemuan yang membahas urusan-urusan masonik, untuk mempromosikan kepentingan lokal dan mempromosikan masonik di wilayah Cilacap sampai Purwokerto dengan meminta narasumber dari loji “Mataram” Yogyakarta. Dalam rencana rangkaian pertemuan tersebut, L.G. Eggink yang berdomisili di Tasikmalaya berperan sebagai penulis korespondensi dalam manajerial kegiatan tersebut beserta Rietdijk (dari Tjilatjap) dan Haje (dari Poerwokerto)³⁸.

Tidak lama setelah mengikuti serangkaian kegiatan *Freemasonry*, Eggink diangkat menjadi kepala Sekolah Netral di Yogyakarta (Neutrale School te Djocjakarta) pada tahun 1923-1925³⁹. Sekolah netral di Hindia Belanda merupakan sekolah yang didirikan oleh *Freemasonry* di berbagai wilayah dan kota. Disebut sekolah netral karena saat itu sekolah-sekolah kebanyakan didirikan dengan didasarkan pada gerakan keagamaan yaitu sekolah Misionaris, sekolah Zending dan sekolah Pesantren⁴⁰. Penggunaan kata ‘netral’ merupakan istilah ideologis untuk menunjukkan pemikiran sekularisme *Freemasonry* yang cenderung anti terhadap eksistensi agama dalam kehidupan sosial terkecuali dalam kehidupan pribadi. Propaganda pemikiran tersebut, disebarkan melalui pendidikan seperti mendirikan sekolah netral maupun perpustakaan rakyat. Sekolah netral yang didirikan *Freemasonry* diantaranya, di Semarang (1875, 1892), Batavia (1879), Yogyakarta (1885), Surakarta (1887), Magelang (1887, 1900), Bogor (1888), Padang (1889, 1900), Probolinggo (1889), Tegal (1897), Bandung (1898, 1905), Manado (1898), Aceh

³⁶ Van der Veur, *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto, 1762-1961*.

³⁷ *Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jrg 28, 1922-1923* (Semarang, 1923), 460-461.

³⁸ *Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jrg 28, 1922-1923*.

³⁹ Hajo Brugmans and Nicolaas Japikse, *Persoonlijkheden in Het Koninkrijk Der Nederlanden in Woord En Beeld. Nederlanders En Hun Werk, Met Een Inleiding van H. Brugmans Mede Bevattende de Biografieen van de Leden van Het Koninklijk Huis Door N. Japikse* (Amsterdam: van Holkema & Warendorf n. v., 1938), 422.

⁴⁰ Tri Ilham Pramudya, “Hubungan Vrijmetselarij Dan Elit Pribumi Di Jawa (1908-1962)” (Universitas Indonesia, 2012), 24.

(1899), Medan (1900), Makasar (1900), Kediri (1900), Malang (1900,1903, 1926), Blitar (1907), dan Surabaya (1908) ⁴¹.

Gambar 4. Sekolah netral yang didirikan Freemasonry di Yogyakarta, Eggink menjabat sebagai kepala sekolah netral tahun 1923-1925



(Sumber: *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indie, 1767-1917, p. 308-a*)

Kemampuan Eggink menulis korespondensi maupun laporan pertemuan Freemasonry, tak terlepas dari kapabilitasnya sebagai seorang jurnalis ⁴². Dalam dunia jurnalistik, beberapa tahun setelah menjadi *Freemason* ia dipercaya sebagai redaktur kolom Kolonial pada media “Telegraaf” di Amsterdam tahun 1927 ketika pulang sejenak ke Belanda. Penting untuk dikemukakan tentang fakta bahwa penguasaan pers menjadi salah satu agenda program propaganda *Freemasonry* yang bertujuan mengajak elit priyayi untuk bergabung. Program ini dipelopori oleh R.M.A.A. Poerbo Adiningrat dengan membentuk komisi *Voorloopig Programma der Commissie voor het propageeren der Maconnieke idéé in de Inlandsche Maatschappij* ⁴³. Diantara program untuk menyebarkan ide-ide *Freemasonry* adalah melalui penyebaran berbagai tulisan dalam perspektif Jawa dan bukan perspektif Eropa, membangun komunikasi dengan loji-loji terdekat, mempublikasikan di pers, mengadakan sensus terhadap tokoh bumiputera, serta melalui pendidikan dan beasiswa.

⁴¹ Pramudya, “Hubungan Vrijmetselarij Dan Elit Pribumi Di Jawa (1908-1962).”

⁴² Brugmans and Japikse, *Persoonlijkheden in Het Koninkrijk Der Nederlanden in Woord En Beeld. Nederlanders En Hun Werk, Met Een Inleiding van H. Brugmans Mede Bevattende de Biografieën van de Leden van Het Koninklijk Huis Door N. Japikse.*

⁴³ R.M.A.A. Poerbo Adiningrat, *Résumé van de Werkzaamheden Der Commissie Voor Het Propageeren Der Maç. Idée in de Inlandsche Maatschappij, Ingesteld Op de Comp. 1e Gr. van 2 December 1919 [Door R.M.A.A. Poerbo Adiningrat]* (Cultureel Maçonniek Centrum Prins Frederik, 1920), 5.

Dominasi pers Belanda, memunculkan respon tersendiri pada kalangan jurnalis maupun aktivis bumiputera di Tasikmalaya. Tidak kalah dengan media massa Belanda, pada kurun waktu 1900-1942 di Tasikmalaya telah eksis sekitar empat belas surat kabar dan dua majalah dengan bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Sunda dan sebagian Bahasa Indonesia ⁴⁴. Bahkan khusus di kalangan kaum santri di Tasikmalaya, antara tahun 1920-an hingga tahun 1940-an terdapat media massa Islam yang diterbitkan pesantren dan jurnalis muslim diantaranya Al-Imtisal, Al-Moechtar, Al-Mansoer, Al-Mawaidz, Al-Idhar, Al-I'tisom, dan Al-Bisjarah ⁴⁵.

Kapabilitas Eggink dalam dunia jurnalis menjadi sesuatu yang penting bagi *Freemasonry*, karena program penyebarluasan ide-ide ajaran *Freemasonry* diantaranya melalui tulisan dan publikasi di media massa ⁴⁶. Selain itu penting bagi *Freemasonry* untuk merekrut orang-orang yang memiliki keahlian di bidang-bidang pendidikan karena pendidikan berperan strategis menjadi lembaga yang berperan mengokohkan sistem sosial yang berlaku serta mengubah sikap dan tingkah laku seseorang ⁴⁷.

Gambar 5. Leonard Gerardus Eggink (1881-1959), Freemason di Tasikmalaya



(Sumber: *Brugmans & Japikse, 1938, Persoonlijkheden in het koninkrijk der Nederlanden in woord en beeld*)

Menarik untuk diketahui bahwa L. G. Eggink merupakan seorang pemain catur profesional yang sering berkeliling di kota-kota Sumatera dan Jawa untuk memainkan papan hitam putih. Tulisan-tulisannya pada rubrik catur sangat populer karena dimuat pada kolom koran-koran Hindia Belanda seperti “De Locomotief”

⁴⁴ Miftahul Falah, “Pers Di Kota Tasikmalaya, 1900-1942,” *Sosiohumaniora* 14, no. 2 (July 2012): 116.

⁴⁵ Atep Kurnia, “Ketika Tasikmalaya Jadi Pusat Media Islam.”

⁴⁶ Poerbo Adiningrat, *Résumé van de Werkzaamheden Der Commissie Voor Het Propageeren Der Maç. Idée in de Inlandsche Maatschappij, Ingesteld Op de Comp. 1e Gr. van 2 December 1919 [Door R.M.A.A. Poerbo Adiningrat]*.

⁴⁷ Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), 29–35.

“Weekblad voor Indie” “Bataviaasch Nieuwsblad” bahkan selanjutnya menjadi redaksi majalah catur Hindia Belanda “Tijdschrift v. d. Ned. Indischen Schaakb”⁴⁸. Akhirnya tahun 1950, Eggink bersama Euwe menulis buku tentang dunia catur berjudul *Jeugdschaak*⁴⁹.

Informasi lainnya mengenai *Freemason* di Tasikmalaya adalah kandidat baru anggota *Freemasonry* yang dicatat oleh Loji Agung Provinsi Hindia Belanda (*Provinciale Grootloge voor Ned.-Indië*) pada tanggal 1 Juni 1938⁵⁰. Disebutkan bahwa pada bulan Mei 1938, terdapat kandidat *Freemasonry* yang berasal dari Tasikmalaya yaitu Jacobus Johannes Adriaan Stam (dengan nomor keanggotaan 3025). Adriaan Stam menjadi seorang *Freemason* pada usia 33 tahun, tercatat ia lahir 15 Januari 1904 di Ginneken dalam dokumen *Geboorteregister 1904*⁵¹.

Pendidikan merupakan aspek penting bagi *Freemasonry*, dibuktikan dengan bergabungnya Adriaan Stam yang berprofesi sebagai Kepala Sekolah⁵². Adriaan Stam tinggal di Tasikmalaya, tepatnya beralamat di Jalan Manonjaya (*Manondjajaweg*) nomor 59 dan diajukan sebagai kandidat di Loji ‘Sint Jan’ Bandung⁵³. Pendidikan di Tasikmalaya, sampai tahun 1938 belum memiliki pendidikan menengah atas namun jumlah sekolah dasar dan menengah pertama cukup banyak diantaranya terdapat 20 Sekolah Rakyat, 4 *Vervolgschoolen*, 1 *HIS Gouvt.*, 1 *Schakeelschool Gouvt.*, 2 *Meisjesvervolgschool*, 2 *HIS Pasoendan*, 1 *Crisis Instituut HIS* yang didirikan oleh Budi Utomo Cabang Tasikmalaya, 1 *Zending HCS*, 1 *Zending Zekl. School*, 1 *Gouvt. Ambachtschool*, 1 *HIS Muhammadiyah*, 1 *ULO Pasundan* dan part *HIS* yang bernama *NIS*⁵⁴.

Tahun 1939 terdapat *Freemason* berdomisili Tasikmalaya yang terdapat dalam *Nieuw Adressen (tot Oktober 1939)* yaitu P. W. Onnen yang beralamat di *Manondjajaweg* nomor 79⁵⁵. P. W. Onnen merupakan seorang administrator kelas 3 yang bekerja di Tasikmalaya⁵⁶. Sebelumnya pindah ke Tasikmalaya, ia bekerja pada posisi yang sama di kota Glugur, Medan sejak 6 Juli 1935⁵⁷. Onnen bekerja pada Rumah Sakit Jiwa “*Doorgangshuizen Voor Krankzinnigen*” sebagai Rumah Sakit Jiwa

⁴⁸ Brugmans and Japikse, *Persoonlijkheden in Het Koninkrijk Der Nederlanden in Woord En Beeld.*

Nederlanders En Hun Werk, Met Een Inleiding van H. Brugmans Mede Bevattende de Biografieën van de Leden van Het Koninklijk Huis Door N. Japikse.

⁴⁹ L G Eggink and M Euwe, *Jeugdschaak* (De Tijdstroom, 1950).

⁵⁰ *Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jaargang 43, 1937-1938* (Semarang-Soerabaia-Bandoeng-‘S-Gravenhage: G. C. T. Van Dorp & Co N.V, 1938), 684-685.

⁵¹ Open Archives, “Birth Jacobus Johannes Adriaan Stam on January 15, 1904 in Ginneken En Bavel (Netherlands) » Open Archives.”

⁵² *Kleian’s Adresboek van Geheel Nederlandsch-Indië 1941* (Het Alg. publiciteitsbureau “Paauwe,” 1938), 831; *Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jaargang 43, 1937-1938.*

⁵³ *Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jaargang 43, 1937-1938.*

⁵⁴ Muhajir Salam, “Perkembangan Awal Sekolah Modern Di Tasikmalaya – Soekapoera Institute Indonesia.”

⁵⁵ *Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jrg 45, 1939-1940* (Semarang, 1940), 129.

⁵⁶ *Kleian’s Adresboek van Geheel Nederlandsch-Indië 1941* (Het Alg. publiciteitsbureau “Paauwe,” 1941), 703.

⁵⁷ *Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1942, Tweede Gedeelte Kalender En Personalia* (Batavia: Lands-Drukkerij, 1939), 481; *Kleian’s Adresboek van Geheel Nederlandsch-Indië 1941.*

ke-5 di Hindia Belanda dengan kapasitas tempat tidur 26⁵⁸. Terdapat tiga orang *Freemason* Belanda yang pernah berdomisili di Tasikmalaya dan memiliki eksistensi di bidang jurnalistik, pendidikan dan pegawai pemerintah Kolonial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Tasikmalaya terdapat anggota *Freemasonry* dari kalangan elit bumiputera yaitu Wedana Tasikmalaya Raden Somanah Soeria di Redja. Raden Somanah menjadi Wedana di Tasikmalaya pada tahun 1900-1902 dan tahun 1903 dialihkan menjadi Wedana di Ciawi, masih di bawah kekuasaan Afdeeling Soekapoera. Raden Somanah bergabung dengan *Freemasonry* tahun 1901 dan dilantik di Loji 'Sint Jan' Bandung bersama Bupati Majalengka, Raden Toemenggoeng Salmon Salam Soeriadiningrat. Raden Somanah menjadi *Freemason* di Bandung karena mengenal perkumpulan elit ini saat sebelumnya menjabat sebagai *Assisten Wedana Onder District* Kota Bandung, sehingga tertarik untuk bergabung dan yakin setelah berkomunikasi bersama Bupati Majalengka.

Freemasonry pada masa Hindia Belanda masih didominasi oleh orang Belanda (Eropa) dengan jumlah di atas 90% dan golongan bumiputera di bawah 5%. Diantara *Freemason* orang Belanda di Tasikmalaya adalah Leonard Gerardus Eggink, Jacobus Johannes Adriaan Stam, dan P. W. Onnen. Eggink paling menonjol diantara lainnya karena ia adalah kepala sekolah sekolah Netral yang didirikan *Freemasonry*, selain itu jurnalis, kolumnis, pemain catur profesional. Stam adalah kepala sekolah di Tasikmalaya sedangkan Onnen adalah pegawai administratif pada Pemerintah Belanda.

Penelitian menunjukkan bahwa *Freemasonry* di Hindia Belanda bukan mitos akan tetapi eksis dan berperan mendorong tegaknya Kolonialisme Belanda di Nusantara. Jaringan eksklusif *Freemasonry* yang terbatas pada orang Eropa dan hanya segelintir bumiputera, bukan hanya berkembang di kota-kota besar di Hindia Belanda, namun mencapai wilayah-wilayah Afdeeling dan di bawahnya seperti Tasikmalaya. *Freemasonry* menargetkan elit-elit bumiputera tradisional yaitu para priyayi untuk mencegah potensi perlawanan dari kalangan bumiputera sehingga menopang kekuasaan Kolonialisme Belanda. *Freemasonry* menjadi bagian dari politik asimilasi karena menjadi wadah untuk mengkomunikasikan dua kutub budaya yang berbeda, yaitu pemikiran sekularisme Eropa dengan pemikiran tradisional elit bumiputera.

DAFTAR PUSTAKA

Brugmans, Hajo, and Nicolaas Japikse. *Persoonlijkheden in Het Koninkrijk Der Nederlanden in Woord En Beeld. Nederlanders En Hun Werk, Met Een Inleiding van H. Brugmans Mede Bevattende de Biografieen van de Leden van Het Koninklijk Huis Door N. Japikse*. Amsterdam: van Holkema & Warendorf n. v.,

⁵⁸ Frieda Perangin-angin, "Perkembangan Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Di Kota Medan (1981-2015)" (Universitas Negeri Medan, 2016), 67.

1938.

- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Drewes, Gerardus Willebrordus Joannes. "The Life-Story of an Old-Time Priangan Regent as Told by Himself." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 141, no. 4 (1985): 399-422.
- Eggink, L G, and M Euwe. *Jeugdschaak*. De Tijdstroom, 1950.
- Falah, Miftahul. "Pers Di Kota Tasikmalaya, 1900-1942." *Sosiohumaniora* 14, no. 2 (July 2012): 116.
- Gobee, E., and C. Andriaanse. *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintahan Hindia Belanda 1889-1936, Jilid 1*. Edited by Sukarsi. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1990.
- Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.
- Kurnia, Atep. "Ketika Tasikmalaya Jadi Pusat Media Islam."
- Laffan, M. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Bandung: Mizan, 2016.
- Mackey, Albert G. *An Encyclopedia Of Freemasonry 1919 Vol 2 A G Mackey*. New York and London: The Masonic History Company, 1919.
- Macoy, Robert. *General History, Cyclopedia and Dictionary of Freemasonry : Containing an Elaborate Account of the Rise and Progress of Freemasonry and Its Kindred Associations--Ancient and Modern. Also, Definitions of the Technical Terms Used by the Fraternity*. New York: Masonic Publishing Company, 1873.
- Moeliono, Tristam Pascal, Rachmani Puspitadewi, and Wurianalya MN. *Pemetaan Sistem Peradilan Indonesia: Warisan Hindia Belanda?* Bandung, 2012.
- Niel, Robert Van. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009.
- Open Archives. "Birth Jacobus Johannes Adriaan Stam on January 15, 1904 in Ginneken En Bavel (Netherlands) » Open Archives."
- Pagar. *Peradilan Agama Di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Perangin-angin, Frieda. "Perkembangan Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Di Kota Medan (1981-2015)." Universitas Negeri Medan, 2016.
- Picknett, Lynn, and Clive Prince. *The Templar Revelation: Para Pelindung Identitas Sejati Kristus*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Poerbo Adiningrat, R.M.A.A. *Résumé van de Werkzaamheden Der Commissie Voor Het Propageeren Der Maç. Idée in de Inlandsche Maatschappij, Ingesteld Op de Comp. 1e Gr. van 2 December 1919 [Door R.M.A.A. Poerbo Adiningrat]*. Cultureel Maçonniek Centrum Prins Frederik, 1920.
- Pramudya, Tri Ilham. "Hubungan Vrijmetselarij Dan Elit Pribumi Di Jawa (1908-1962)." Universitas Indonesia, 2012.
- Salam, Muhajir. "Perkembangan Awal Sekolah Modern Di Tasikmalaya - Soekapoera Institute Indonesia."
- Stevens, T. *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda Dan Indonesia, 1764-1962*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Sulastri, Sri, and Huddy Husin. "Kapas, Kain Dan Seragam Sekolah Di Jawa 1900-1942." *sosio e-kons* 9, no. 1 (2017): 65-78.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Jilid Kesatu*. Bandung: Surya Dinasti, 2018.

- Sutherland, Heather. "Notes on Java's Regent Families: Part I" (1973).
———. "Notes on Java's Regent Families: Part II" (1974).
- Van der Veur, P W. *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto, 1762-1961*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1976.
- Wiggers, F. *Albercht's Almanak Prijai Dari Taon 1899, Kaloewaran Taon Jang Katiga*. Batawi: Albrecht & Co., 1899.
- Yasmis. "Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927)." *Lontar: Jurnal Sejarah Lontar* 6, no. 1 (2009): 20-32.
- "De Locomotief : Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad; 10 Mei 1881," 1881.
"De Locomotief : Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad; 1884," 1884.
Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jaargang 43, 1937-1938. Semarang-Soerabaia-Bandoeng-'S-Gravenhage: G. C. T. Van Dorp & Co N.V, 1938.
Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jrg 28, 1922-1923. Semarang, 1923.
Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jrg 45, 1939-1940. Semarang, 1940.
Indisch Maçonniek Tijdschrift, Jrg 6, 1900-1901, . Semarang, 1901.
"KITLV A964 - Woning van de Assistent-Resident Te Tasikmalaja | Digital Collections."
- Kleian's Adresboek van Geheel Nederlandsch-Indië 1941*. Het Alg. publiciteitsbureau "Paauwe," 1938.
- Kleian's Adresboek van Geheel Nederlandsch-Indië 1941*. Het Alg. publiciteitsbureau "Paauwe," 1941.
- Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1901, Tweede Gedeelte Kalender En Personalialia*. Batavia: Landsdrukkerij, 1901.
- Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1902, Tweede Gedeelte Kalender En Personalialia*. Batavia: Landsdrukkerij, 1902.
- Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1903, Tweede Gedeelte Kalender En Personalialia*. Batavia: Landsdrukkerij, 1903.
- Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie 1942, Tweede Gedeelte Kalender En Personalialia*. Batavia: Lands-Drukkerij, 1939.
- Regeerings Almanak Voor Nederlandsch - Indie 1883 Kalender En Personalialia. Eerste Gedeelte*. Batavia: Lands-Drukkerij, 1883.
- Regeerings Almanak Voor Nederlandsch - Indie 1884 Kalender En Personalialia. Eerste Gedeelte*. Batavia: Lands-Drukkerij, 1884.